

## **PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN BUAH-BUAHAN PADA SUBSEKTOR HORTIKULTURA DI KABUPATEN TOLITOLI**

### **Determination of The Leading Commodity Fruits in The Horticultural Subsector in Tolitoli Regency**

Moh.Reza<sup>1)</sup>, Al Alamsyar<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

<sup>2)</sup>Staf Dosen Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

E-mail : [moh.rezza14@gmail.com](mailto:moh.rezza14@gmail.com), [alamalamsyar@gmail.com](mailto:alamalamsyar@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

This research aims to find out the leading and non-leading commodities of fruits in the horticultural subsector in Tolitoli Regency and the changing role of horticultural subsector commodities in the future. This study used Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) methods. Lq analysis shows that citrus, banana, papaya and salak commodities are the leading commodities while durian and mango commodities are non-leading commodities of horticultural plant subsectors in Tolitoli Regency. Based on DLQ analysis shows that durian and mango commodities have changed the role of non-leading commodities to be superior in the future. While citrus, banana, papaya, and salak commodities are the leading commodities so it will be a leading commodity in the future.

**keywords:** Featured Commodities, Location Quotient, Tolitoli Regency.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan dan non unggulan buah-buahan pada subsektor hortikultura di Kabupaten Tolitoli dan perubahan peranan komoditas subsektor hortikultura dimasa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa komoditi jeruk, pisang, pepaya dan salak merupakan komoditi unggulan sedangkan komoditas durian dan mangga merupakan komoditas non unggulan subsektor tanaman hortikultura di Kabupaten Tolitoli. Berdasarkan analisis DLQ menunjukkan bahwa komoditi durian dan mangga mengalami perubahan peranan dari komoditas non unggulan menjadi unggulan dimasa yang akan datang. Sedangkan komoditi jeruk, pisang, pepaya, dan salak merupakan komoditas unggulan sehingga akan menjadi komoditas unggulan dimasa yang akan datang.

**Kata kunci :** Komoditas Unggulan, *Location Quotient*, Kabupaten Tolitoli.

## PENDAHULUAN

Pembangunan agribisnis hortikultura khususnya buah-buahan telah diberi prioritas untuk dikembangkan oleh pemerintah Indonesia, karena terus meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan data terakhir, produksi buah-buahan meningkat cukup tinggi pada priode lima tahun terakhir. Walaupun sempat menurun dari 10,92 juta ton pada tahun 1995 menjadi 8,61 juta ton pada tahun 1997, tetapi produksi buah meningkat lagi dengan tajam menjadi 12,45 juta ton pada tahun 2003 (Sumarno, 2004).

Penentuan komoditas unggulan daerah merupakan langkah awal menuju pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi dapat di tempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan pasar baik pasar domestik maupun pasar internasional. (Sari, 2010).

Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya, secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestic dan /atau menembus pasar ekspor (Rusmin dan Siregar, 2009).

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komperatif daerah, spesialisasi wilayah serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Istiqomah dan Dian, 2017).

Kabupaten Tolitoli di Provinsi Sulawesi Tengah selama ini menjadi pengembangan berbagai jenis buah-buahan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi terutama buah, jeruk, pisang, papaya, salak,

durian dan mangga. Kabupaten Tolitoli salah satu daerah yang memiliki lahan pertanian subur, kondisi iklim dan tanah yang ada di Kabupaten Tolitoli sangat mendukung untuk pembudidayaan hortikultura terutama pada komoditas buah-buahan. Pemerintah Kabupaten Tolitoli mulai mencoba mengembangkan kawasan hortikultura diberbagi tempat di setiap Kecamatan, maupun milik pemerintah daerah ataupun milik masyarakat.

Tujuan pengembangan produksi hortikultura di Kabupaten Tolitoli, memaksimalkan budidaya komoditas buah-buahan di daerah tersebut sebagai kekuatan ekonomi kerakyatan untuk kemandirian masyarakat. Pembangunan daerah haruslah dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu antar sektor ekonomi. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dapat sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi untuk memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan demi meningkat subsector hortikultura diwilayah Kabupaten Tolitoli.

Analisis penentuan komoditas unggulan buah-buahan perlu dilakukan agar daerah Kabupaten Tolitoli bisa menentukan komoditas buah-buahan apa saja yang bisa dijadikan komoditas unggulan di Kabupaten Tolitoli, sehingga mampu bersaing dengan daerah lain dan meningkatkan kesejahteraan para petani yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah dan pembangunan nasional, sehingga penetapan komoditas unggulan menjadi keharusan agar sumberdaya pembangunan di suatu daerah lebih efisien dan terfokus.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan tentang masalah yang menjadi objek dari penelitian adalah untuk menentukan komoditas unggulan buah-buahan apa yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Tolitoli, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Analisis LQ digunakan untuk mengetahui

sektor unggulan dan non unggulan buah-buahan di Kabupaten Tolitoli, dan Analisis DLQ digunakan untuk mengetahui sektor unggulan dan non unggulan buah-buahan dimasa yang akan datang di Kabupaten Tolitoli, Berdasarkan fakta diatas, maka penelitian ini mengambil judul “Penentuan Komoditas Unggulan Buah-buahan pada Subsektor Hortikultura di Kabupaten Tolitoli”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tolitoli dengan penentuan lokasi penelitian dilakukan secara Sengaja (*Purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Tolitoli merupakan salah satu daerah pengembangan hortikultura di Sulawesi Tengah yang memiliki potensi pertanian yang sangat dominan untuk pengembangan usahatani buah-buahan karena ditunjang oleh potensi sumber daya lahan yang luas, iklim dan letak geografis yang strategis. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020.

Menurut Arikunto (2010) sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder yakni data-data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, hasil data Kabupaten Tolitoli dan Provinsi Sulawesi Tengah.

Data yang digunakan adalah data produksi tanaman Buah-buahan di Kabupaten Tolitoli dan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2015 – 2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tolitoli dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah.

**Analisis Location Quotient (LQ).** Teknik Analisis Kuesien Lokasi (*Location Quotient* : LQ). adalah Kemampuan suatu daerah dalam kegiatan tertentu dapat diketahui dengan menggunakan analisis (LQ), Teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan yang sama

pada daerah yang lebih luas. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ, adalah jumlah tenaga kerja, hasil produksi, atau satuan lainnya yang dapat digunakan sebagai kriteria (Nyoman, 2008).

$$LQ = \frac{xi / x}{Xi / X}$$

Keterangan:

- LQ = Indeks *Location Quotient*
- Xi = Jumlah produksi komoditi i Kabupaten
- x = Total produksi tanaman Hortikultura pada tingkat Kabupaten
- Xi = Jumlah produksi komoditi i pada tingkat Provinsi
- X = Total produksi tanaman Hortikultura pada tingkat Provinsi

Jika  $LQ > 1$  berarti nilai produksi komoditi i di Kabupaten Tolitoli lebih besar dari pada komoditi yang sama di Provinsi Sulawesi Tengah, sehingga komoditas i merupakan komoditi unggulan.

Jika  $LQ < 1$  berarti nilai produksi komoditi i di Kabupaten Tolitoli rendah dari pada komoditi yang sama di Provinsi Sulawesi Tengah, sehingga komoditas i bukan merupakan Unggulan.

$LQ = 1$  : berarti nilai produksi komoditas i itu tergolong non unggulan, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

**Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ).** Menurut Suyatno (2000), untuk mengatasi kelemahan metode LQ yang bersifat statis, hanya memberi gambaran pada waktu tertentu saja, maka digunakan varian dari LQ, yaitu *Dynamic Location Quotient* (DLQ) sehingga dapat diketahui perubahan atau reposisi sektoral dengan formulasi sebagai berikut:

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_{in}) / (1 + G_n)} \right\}^t$$

Keterangan:

DLQ = Indeks Dynamic Location Quotient (DLQ)

gij = Rata-rata laju pertumbuhan produksi tanaman hortikultura komoditi i Kabupaten

gj = Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman hortikultura Kabupaten

Gin = Rata-rata laju pertumbuhan produksi tanaman hortikultura komoditi i Provinsi

Gn = Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman hortikultura Provinsi

t = Kurun waktu data yang diteliti

Apabila diperoleh nilai  $DLQ > 1$  berarti suatu komoditi masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai  $DLQ < 1$  berarti komoditi tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang (Suyatno, 2000).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kabupaten Tolitoli.

Kabupaten Tolitoli merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam peta Pulau Sulawesi, Kabupaten Tolitoli nampak memanjang dari timur ke barat, terletak di sebelah utara garis khatulistiwa dalam koordinat  $0,35^{\circ}$  -  $1,20^{\circ}$  lintang utara dan  $120^{\circ}$  -  $122,09^{\circ}$  bujur timur, serta mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- I. Sebelah Utara : dengan Laut Sulawesi
- II. Sebelah Timur : dengan Kabupaten Buol
- III. Sebelah Selatan : dengan Kabupaten Donggala dan Parigi Moutong
- IV. Sebelah Barat : dengan Selat Makassar yang memisahkan Pulau Sulawesi dengan Pulau Kalimantan.

Kabupaten Tolitoli terletak pada ketinggian 0–2.500 meter dari permukaan laut, dengan keadaan topografis dasar hingga pegunungan sedang dataran rendah yang

umumnya tersebar di sekitar pantai dan letaknya bervariasi.

Hasil perhitungan luas peta ketinggian, ternyata daerah dengan ketinggian 100–500 meter dari permukaan laut adalah yang paling luas yaitu sebesar 192.748 ha (47,24%) dan tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Sedangkan daerah yang berada pada ketinggian >1.000 meter dari permukaan laut adalah paling kecil yaitu 16.887 ha (4,14 %).

### Struktur Ekonomi Kabupaten Tolitoli.

Berdasarkan data di atas, kontribusi subsektor tanaman hortikultura terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tolitoli tahun 2015-2019 sebagian besar mengalami peningkatan setiap tahunnya, walaupun subsektor tanaman hortikultura mempunyai kontribusi terkecil dari sektor pertanian yang lain, akan tetapi PDRB tanaman hortikultura setiap tahun selalu meningkat untuk menyeimbangkan PDRB Kabupaten Tolitoli tiap tahunnya.

Sektor pertanian mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Toli-toli karena didukung oleh potensi wilayah yang ada di Kabupaten Tolitoli berupa luas lahan pertanian sawah dan luas lahan perkebunannya, adanya saluran irigasi yang secara langsung dapat memudahkan pengairan. Potensi sektor pertanian yang lebih diprioritaskan akan terwujud tujuan pembangunan daerah. Menurut Riyadi dan Bratakusuma (2003) untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah dan lingkungannya dalam wilayah/daerah tertentu, dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap tapi tetap berpegang pada azas prioritas.

**Analisis Location Quotient (LQ)** Menurut Arsyad (2010), LQ adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (kabupaten/kota) terhadap

sumbangan nilai sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional.

Bachrein (2003) Apabila koefisien  $LQ > 1$  berarti komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Tolitoli, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah. Bila  $LQ < 1$  berarti komoditas tersebut tergolong tidak unggul di Kabupaten Tolitoli, hasilnya tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri di wilayah bersangkutan sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Bila  $LQ = 1$  : berarti komoditi tersebut tergolong non unggulan, tidak memiliki keunggulan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor.

Komoditi hortikultura yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Toli-toli. Komoditi tersebut adalah Jeruk, Pisang, Durian, Papaya, Mangga dan Salak. Jika dilihat dari nilai rata-rata terdapat empat komoditi yang termasuk dalam komoditi unggulan dengan nilai  $LQ > 1$ . Komoditi tersebut adalah jeruk dengan nilai rata-rata 1.227, komoditi pisang dengan nilai rata-rata 1.193, komoditi pepaya dengan nilai rata-rata sebesar 1.032 dan komoditi salak dengan nilai rata-rata 1.866. Sementara untuk komoditi buah-buahan yang memiliki nilai  $LQ < 1$  ialah buah durian memiliki nilai rata-rata 0,753 dan buah mangga memiliki nilai rata-rata 0,863.

Komoditi buah salak merupakan komoditi unggulan buah-buahan terbesar di Kabupaten Tolitoli, pada tahun 2018 nilai  $LQ < 1$ , namun pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2019 nilai  $LQ > 1$  sehingga dilihat dari nilai rata-rata 1,866, komoditi salak masih menjadi komoditi unggulan dari tahun 2015-2019. Produksi salak pada tahun 2019 adalah 207 Ton, salak tergolong unggul dikarenakan masyarakat Kabupaten Tolitoli khususnya, Galang, Lampasio dan Dampal Selatan membudidayakan komoditi salak, Kecamatan tersebut menghasilkan produksi yang tinggi dari beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Tolitoli. Produksi ini mempunyai presentasi yang besar terhadap

produksi secara keseluruhan di Provinsi Sulawesi Tengah, sehingga menyebabkan komoditi salak menjadi unggulan karena mampu memenuhi kebutuhan didaerahnya sendiri dan luar daerah. Komoditi unggulan inilah yang potensial dikembangkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tolitoli.

Berbeda dengan hasil perhitungan analisis LQ dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil perhitungan dalam penelitian yang dilakukan suryantini (2017) dengan judul “Analisis Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Buah-Buahan di Kabupaten Sigi” diperoleh bahwa komoditas yang memiliki nilai rata-rata LQ terbesar adalah buah alpukat sebesar 5,48 ton hal ini dikarenakan untuk komoditi alpukat Balai Benih Hortikultura Palolo melakukan kegiatan perbanyak vegetative antara lain grafting pucuk dan grafting samping pada tanaman alpukat sehingga produksi buah alpukat meningkat.

**Komoditi Unggulan dan Non Unggulan Dimasa Yang Akan Datang.** Metode *Location Quotient* mempunyai kelemahan-kelemahan yang harus harus diatasi. Kelemahan metode LQ tersebut yaitu analisisnya yang bersifat statis sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi untuk waktu yang akan datang (Widodo, 2006).

Berdasarkan hasil perhitungan analisis metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang menggunakan data laju pertumbuhan nilai produksi, diperoleh keenam komoditi buah-buahan tersebut memiliki nilai rata-rata DLQ > 1. Komoditi tersebut antara lain yaitu jeruk dengan nilai rata-rata sebesar 2,122, komoditi pisang dengan nilai rata-rata sebesar 1,429, komoditi pepaya 1,275, komoditi salak dengan nilai rata-rata 1,622, komoditi mangga dengan nilai rata-rata 1,235, komoditi durian dengan nilai rata-rata sebesar 2,189 . Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa ke enam komoditi ini dari hasil perhitungan DLQ > 1 akan diharapkan menjadi komoditi unggulan dimasa yang akan datang.

Komoditi durian merupakan komoditi yang paling diunggulkan dimasa yang akan datang, dilihat dari hasil perhitungan DLQ >1 nilai rata-rata sebesar 2,189 ton, hal ini berbanding terbalik dengan buah salak yang merupakan komoditi yang paling diunggulkan pada tahun 2015-2019 dengan nilai rata-rata LQ >1 1,866 ton. Adapun perbandingan tersebut dikarenakan komoditi buah durian pada kurun 2 tahun terakhir mengalami peningkatan produksi yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan minat masyarakat terhadap buah durian cukup tinggi sehingga peluang pemasaran buah durian meningkat dibandingkan buah-buahan yang lain. Masyarakat Kabupaten Tolitoli kebanyakan sudah mulai membudidayakan komoditi durian dengan berbagai macam varian yang tersebar hampir diseluruh Kecamatan di Kabupaten Tolitoli,

Kecamatan yang diprioritaskan yang akan menjadi pemasok komoditi ialah Kecamatan Galang dan Lampasio.

Komoditi buah-buahan jika dilihat secara keseluruhan sedang menuju kearah yang lebih baik, hal ini terlihat dari hasil DLQ yang menunjukkan bahwa ke 6 komoditi buah-buahan yang ada di Kabupaten Tolitoli mempunyai nilai DLQ > 1, ini mengindikasikan bahwa komoditi buah-buahan di Kabupaten Tolitoli mempunyai peluang pasar yang cerah dan mampu memenuhi kebutuhan di daerah sendiri yang selanjutnya dapat mengeksport hasil produksinya keluar daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Irmayadi (2016) dengan judul "Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Mempawah". Adapun hasil dari analisis metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) penentuan basis dan non basis sektor pertanian di Kecamatan Mempawah. Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) bahwa dari lima jenis sub sektor pertanian bahwa ada tiga jenis sub sektor pertanian yang diharapkan menjadi basis dimasa yang akan datang dalam

perekonomian wilayah Kecamatan Mempawah, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata DLQ ketiga komoditas tersebut yang lebih dari satu. Adapun ketiga sub sektor pertanian yang diharapkan menjadi basis dimasa yang akan datang yaitu sektor tanaman makanan dengan nilai rata-rata DLQ > 1 1,08, sektor kehutan dengan nilai rata-rata DLQ > 1 1,19 dan sektor perikanan dengan nilai rata-rata DLQ > 1 1,13. Adapun untuk sektor tanaman perkebunan dan peternakan dan hasil-hasilnya, merupakan sektor yang tidak diharapkan basis dimasa yang akan datang dalam perekonomian wilayah Kecamatan Mempawah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata DLQ kedua sektor tersebut kurang dari satu.

**Perubahan Peranan Komoditi Subsektor Hortikultura.** Perubahan peranan komoditas subsektor hortikultura dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu *Location Quotient* dengan *Dynamic Location Quotient*.

komoditi jeruk dengan hasil analisis LQ 1,227 merupakan komoditi unggulan tetap menjadi komoditi unggulan dimasa yang akan datang dengan hasil analisis DLQ 2,122. Komoditi pisang dengan hasil analisis LQ 1,193 merupakan komoditi unggulan dan nilai analisis DLQ 1,429 merupakan komoditi unggulan di masa yang akan datang. Komoditi durian dengan hasil analisis LQ 0,753 yang merupakan komoditi non unggulan dan hasil analisis DLQ sebesar 2,189 merupakan komoditi unggulan di masa yang akan datang. Komoditi pepaya dengan hasil analisis LQ sebesar 1,032 merupakan komoditi unggulan dan tetap menjadi unggulan di masa yang akan datang dengan nilai analisis DLQ 1,275. Komoditi mangga dengan nilai analisis LQ 0,863 yang merupakan komoditi non unggulan dan nilai DLQ 1,235 yang merupakan komoditi unggulan di masa yang akan datang. Komoditi salak dengan hasil analisis LQ 1,227 yang merupakan komoditi unggulan dan hasil analisis DLQ 1,622 yang artinya akan tetap menjadi komoditi unggulan di masa yang akan datang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardin M. H. (2019) dengan judul “ Analisis Komoditas Basis Sub Sektor Tanaman Pangan di Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan”. Adapun hasil dari analisis metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) terhadap komoditas sub sektor tanaman pangan di Kecamatan Buko Selatan. Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) bahwa dari empat jenis komoditas pertanian sub sektor tanaman pangan bahwa ada dua jenis komoditas pertanian sub sektor tanaman pangan yang diharapkan menjadi basis dimasa yang akan datang dalam perekonomian wilayah Kecamatan Buko Selatan, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata DLQ kedua komoditas tersebut yang lebih dari satu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian “ Penentuan Komoditas Unggulan Buah-buahan pada Subsektor Hortikultura di Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perhitungan nilai LQ berdasarkan nilai produksi, dilihat dari nilai rata-rata komoditas jeruk, pisang, papaya dan salak merupakan komoditas unggulan subsektor hortikultura di Kabupaten Tolitoli. Sedangkan untuk komoditas durian dan mangga merupakan komoditas non unggulan subsektor hortikultura di Kabupaten Tolitoli. Berdasarkan hasil gabungan analisis LQ dengan DLQ, maka komoditas jeruk, pisang, papaya, dan salak dimasa saat ini merupakan komoditas unggulan dan tetap diharapkan menjadi komoditas unggulan dimasa yang akan datang. Komoditas durian dan mangga mengalami perubahan peranan dari komoditi non unggul dimasa saat ini dan akan menjadi komoditi unggulan dimasa yang akan datang.

### Saran

1. Mengenai komoditi unggulan yang sudah ada di Kabupaten Tolitoli maka perlu

dipertahankan kelangsungannya dan bisa diupayakan menjadi lebih berkembang lagi.

2. Komoditi yang belum unggul maka perlu dilakukan identifikasi tentang penyebab merosotnya jumlah dari nilai produksi, sehingga bisa diketahui masalah-masalah yang dihadapi petani dan bisa dicari solusi yang menguntungkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irmayadi, Erlinda Yurisintahae, Adi Suyatno, 2016. *Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Mempawah*. Jurnal social Ekonomi of Agriculture, Vol. 5 (1): 39-48.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, L. 2010. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPF-UGM. Yogyakarta.
- Bachrein S. 2003. *Penetapan Komoditas Unggulan Propinis*. BP2TP Working Paper, Bogor : Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Hardin M.Hamsir, Hadayani, Arifuddin Lamusa, 2019. *Analisis Komoditas Subsektor Tanaman Pangan di Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan*. Jurnal Agroland 26 (1) :76-85.
- Istiqomah dan Dian. 2017. *Kajian Pengembangan Komoditas Unggulan Buah-buahan di Kabupaten Sambas*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Vol. 13 No. 2 : 936-946.
- Nyoman Rudana, 2008. *Laporan Obsevasi Study visit di Provinsi Bali mengenai Kebijakan dan Praktek Pelayanan di Provinsi Bali*. STIA LAN. Jakarta.
- Niluh Ayu Suryantini, Made Antara, Wildani Pingkan S. Hamzens, 2017. *Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Buah-Buahan Di Kabupaten Sigi*. e-J. Agrotekbis 5 (4) : 518 - 524,
- Riyadi dan Deddy Supriady Bratakusumah, 2003. *Perencanaan pembangunan Daerah; Strategi menggali potensi dan Mewujudkan Otonomi Daerah*, Bandung; Gramedia.

- Rusmin dan Siregar, 2009. *Pengembangan Komoditas Unggulan Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Akutansi. Vol.03(1):7-9.
- Sari, RM. 2010. *Analisis Komoditas Unggulan Pertanian di Pulau Buru, Provinsi Maluku*. Jurnal Agroforesti, Vol.5, (No.3) : 228-236.
- Soemarno, 2004. *Agribisnis Buah-Buahan Antara Kini Dan Harapan*. Sinar Tani : Edisi 9-15 Juni No.(3051) Tahun XXXIV.
- Suyatno,2000. *Analisis economic base terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tingkat II Wonogiri : Menghadap implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 5/1999*. Jurnal Ekonomi.